

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Oleh sebab itu manusia di dalam hidupnya membutuhkan pendidikan. Pendidikan formal dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki sistem dan tujuan. Tugas pokok sekolah adalah mengajar. Dalam pengertian mengajar termasuk juga pengertian untuk memandirikan siswa (Suparno, Rohandi, Sukadi, & Kartono, 2002).

Sekolah di dalam menjalankan perannya tidak terlepas dari sosok guru. Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik” memaparkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Oleh sebab itu ketika berbicara tentang pendidikan dan sekolah maka guru adalah faktor yang mau tidak mau terlibat dalam agenda kajian. Tugas utama seorang guru pada dasarnya ialah mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru penting untuk memperlengkapi diri dengan kompetensi dan keterampilan-keterampilan tertentu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga termotivasi untuk belajar dan akan mencintai ilmu tersebut dengan sendirinya. Guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan mengajar yang baik akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih bertanggungjawab untuk memaksimalkan proses belajar dan pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang terbaik.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Menjadi seorang guru bukan hanya sebatas tuntutan pekerjaan tetapi berdasarkan panggilan jiwa dan tuntutan hati nurani (Djamarah, 2005). Hal ini tentulah tidak mudah karena pengabdian kepada anak didik lebih banyak dituntut daripada tuntutan pekerjaan itu sendiri. Pertanyaan mendasar bukan pada apakah mereka (siswa) harus diajarkan, tetapi bagaimanakah cara terbaik dalam melaksanakan pembelajaran Marsh (2004). Lebih dalam lagi, peranan sebagai seorang guru yaitu guru sebagai seniman dan teknisi yang memberikan strategi pengajaran yang kreatif serta mempertimbangkan respons dari murid karena murid tidak diperlakukan sebagai objek melainkan membantu murid untuk memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki dengan cara mereka tersendiri sehingga pada akhirnya akan mencintai pelajaran tersebut dari dalam dirinya (Van Brummelen, 1998). Tentu tugas guru (sebagai guru) yang utama ialah mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih lanjut Jonathan Parker (1995) dalam Van Brummelen (1998) menegaskan bahwa sejatinya guru ialah seorang pelayan. Guru yang baik ialah guru yang memiliki pengetahuan yang luas, pengetahuan sesuai dengan keahlian masing-masing. Termasuk juga mampu bekerja secara efektif dengan murid yang memiliki beragam karakteristik, menghadirkan suasana dan disiplin kelas yang positif, menjadi partner bagi rekan sekerja dan juga orangtua dalam membina lingkungan belajar. Hal ini juga ditegaskan oleh Pazmino (2001) bahwa Yesus adalah seorang mentor bagi murid-muridNya dan sifat pendampingan ini termasuk

perlindungan, penatalayanan, pendidikan, pedoman, hikmat, relasi, integritas, penguatan, dan evaluasi diri. Peran guru Kristen saat ini ialah menghidupi kebiasaan pengajaran Yesus yang mengakui dan menghormati individualitas, keunikan, dan harga diri dari setiap orang. Kehidupan Yesus adalah salah satu pelayanan bagi umat manusia sehingga guru pun berjuang dan bergumul dalam proses tersebut untuk menjadi serupa dengan Kristus (Knight, 2009).

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara bijaksana. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan guru terhadap anak didik tersebut, begitu pula dengan pendekatan yang dilakukan. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal (Djamarah, 2005). Sebagai gambar dan rupa Allah, setiap anak diciptakan unik dengan kepribadian dan talenta yang berbeda-beda. Hoekema (2008) memaparkan bahwa konsep tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan dan mewakili Allah. Gambar Allah dalam diri manusia harus dilihat dari berbagai karunia, kapasitas, relasi dengan Allah dan sesama, dan cara menggunakan karunia-Nya. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya untuk menunaikan misi dan mencapai panggilan. Oleh sebab itu, untuk memampukan melaksanakan tugas tersebut, Allah telah memberikan banyak talenta, karunia yang berbeda-beda untuk mencerminkan kebesaran dan kemuliaan-Nya (Hoekema, 2008).

Keunikan tersebut juga dijumpai dalam diri setiap murid, baik dari cara mereka belajar maupun kemampuan memahami pelajaran. Sehingga tidak mungkin seorang guru menggunakan pendekatan sama untuk semua anak.

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Djamarah bertolak dari tugas dan tanggungjawab guru yang mencerdaskan anak didiknya. Berangkat dari pemaparan tersebut serta kerangka berpikir di atas, maka sangat penting bagi seorang guru untuk memperlengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus dimiliki guru guna mengoptimalkan peranannya di dalam kelas (Djamarah, 2005).

Guru dan siswa sama-sama merupakan ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. Untuk mengoptimalkan peran di dalam kelas baik sebagai guru maupun siswa tidak pernah bisa sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki karena manusia tidak akan pernah dapat seutuhnya memahami Allah tetapi mampu memahami Allah dengan benar melalui pewahyuan diri-Nya dalam Alkitab (Wayne, 1994). Oleh sebab itu manusia mau tidak mau harus bergantung kepada Allah dan firman-Nya demi mengenal kehendak Allah dan menghidupinya. Bavinck secara jelas memaparkan bahwa dosa yang dilakukan secara prinsip merupakan pilihan secara sadar manusia dalam melanggar perintah Allah. Hal tersebut merupakan bentuk ketidaktaan manusia, keraguan, ketidakpercayaan, kesombongan, pembunuhan, pencurian, keserakahan dan lain sebagainya.

Dosa Adam telah membalikkan keadaan ciptaan menjadi memberontak terhadap Allah. Dampak ini juga berimbas kepada pribadi manusia baik itu intelektual, kehendak, tubuh dan jiwa, dan juga menyulut kepada pikiran yang berdosa, perasaan, hawa nafsu beserta tindakan. Oleh sebab itu secara tidak langsung, kejatuhan manusia membalikkan hubungan yang harmonis dengan pencipta menjadi rusak membuat manusia total tidak dapat berbuat apa-apa selain berdosa dan memberontak kepada Allah dan sudah seharusnya dihukum mati. Sampai akhirnya muncul perjanjian anugerah dari Allah sendiri. Di dalam Kristus seluruh kasih karunia dan anugerah dinyatakan dalam diri-Nya. Karya keselamatan yang dikerjakan benar-benar diinisiasi oleh Allah sendiri di dalam ketritunggalan-Nya, Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus yang bersama-sama melaksanakan dan seluruh karya keselamatan. Karya keselamatan ini yang membuat manusia memiliki pilihan untuk tidak berdosa (*pose non peccare*) dan dapat berkarya yang terbaik dari dirinya untuk memuliakan Allah (Bavinck, 2011). Anugerah keselamatan ini seharusnya membuat manusia menjadi lebih bertanggungjawab dalam melakukan apapun yang terbaik bagi Tuhan dan untuk kemuliaan nama-Nya. Dari pemaparan di atas, dalam dunia pendidikan, komunitas sekolah, guru dan siswa harus sama-sama berjuang untuk mempertanggungjawabkan perannya di hadapan Tuhan. Guru harus bekerja keras memberikan performa yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik, begitu juga dengan siswa, pembelajar yang selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap proses pembelajaran yang dijalannya.

Seorang guru akan senang apabila muridnya mencintai apa yang sedang mereka pelajari, bukan karena terpaksa tetapi karena ada tujuan yang jelas yang hendak dicapai. Oleh sebab itulah murid dibantu untuk dapat memiliki konsep yang benar akan arah dan tujuan hidup mereka, untuk apa mereka harus belajar, kepada siapa mereka melakukan itu dan mengapa mereka harus melakukannya (Greene, 1998). Sehingga pada akhirnya dengan kerangka berpikir yang telah dimiliki, akan melahirkan motivasi yang benar serta kesadaran diri mengapa harus melakukan sesuatu. Motivasi yang benar dan jelas dalam belajar tentu akan menghasilkan perbedaan dalam memandang suatu hasil yang didapatkan. Memaksimalkan potensi yang ada dalam diri dan bertanggungjawab sepenuhnya karena kesadaran akan anugerah Tuhan yang melimpah serta menjalankan mandate budaya Tuhan dalam bidang pendidikan.

Guru memiliki peran untuk membantu siswa memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi yang diharapkan dimiliki siswa ialah motivasi yang benar sesuai hukumnya Allah dimana siswa memiliki pemahaman akan selalu mengerjakan yang terbaik untuk memuliakan Allah. Sebagai guru kita ingin mendidik murid untuk mencapai potensi maksimal mereka bagi Yesus dan melakukan hal ini dalam konteks karunia dan kualitas yang telah yang telah dikaruniakan Tuhan kepada masing-masing anak (Capehart, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap penting untuk meneliti tentang keterampilan dasar mengajar mahasiswa guru dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Maka dari itu, penelitian ini

berjudul “Hubungan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Guru dengan Motivasi Belajar Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan antara keterampilan dasar mengajar mahasiswa guru dengan motivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterampilan dasar mengajar mahasiswa guru dengan motivasi belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis ialah untuk membuktikan bahwa keterampilan dasar mengajar mahasiswa guru memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada calon guru maupun guru untuk menyadari bahwa faktor keterampilan dasar mengajar dengan motivasi belajar siswa berpengaruh sehingga keterampilan mengajar guru perlu diperhatikan.

1.5 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan istilah-istilah yang digunakan serta batasan dalam penelitian ini :

1.5.1. Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Guru

Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur keterampilan dasar mengajar mahasiswa guru ini yaitu ada 8 yaitu (1) Keterampilan bertanya. (2) Keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*). (3) Keterampilan mengadakan variasi. (4) Keterampilan menjelaskan. (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. (6) Keterampilan membimbing diskusi kecil. (7) Keterampilan mengelola kelas. (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

1.5.2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari Bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. (Akbar & Hawadi, 2001) menjelaskan bahwa dengan adanya motivasi belajar, maka terlihat secara alami setiap anak memiliki sifat ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungannya. Oleh sebab itu dapat dilihat bahwa anak-anak akan selalu tertarik dan terdorong untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan. Indikator yang digunakan dalam mengukur motivasi belajar dalam penelitian ini adalah (1) *On task*. (2) Partisipasi aktif. (3) Minat dan perhatian. (4) Dorongan dan kebutuhan belajar (5) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.